

KARAKTER WARNA BATIK MALANGAN SEBAGAI DASAR DESAIN INTERIOR GALERI BATIK MALANGAN

Charistya Permana¹, Triandriani Mustikawati², Triandi Laksmiwati³

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

^{2,3}Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Email: charist_pochert@yahoo.com

ABSTRAK

Galeri merupakan suatu sarana yang berguna sebagai tempat pameran, koleksi, media promosi dan jual beli karya yang memiliki nilai tinggi. Penataan interior salah satunya dapat dilakukan dengan pembentukan suasana ruang tertentu untuk pengunjung. Batik Malangan merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh Kota Malang yang sedang diusahakan untuk diperkuat lagi identitasnya. Salah satu cara untuk membentuk suasana ruang pameran suatu galeri batik adalah dengan menerapkan karakter warna Batik Malangan agar masyarakat lebih mudah mengenal warna khas Batik Malangan tersebut, di samping motif yang beragam yang perlu diselaraskan. Karakter warna Batik Malangan yang digunakan dipilih berdasarkan analisis komposisi warna dan dimensi warna (*hue*, *value* dan *chroma*/intensitas). Pada analisis tersebut akan dihasilkan warna dominan dan warna yang paling jarang digunakan, serta karakter Batik Malangan berdasar warna, sebagai pembentuk suasana ruang. Warna dari motif batik Malangan ini dapat diterapkan pada elemen arsitektural yaitu untuk pewarnaan elemen dinding, lantai dan plafon serta perabot dengan memperhatikan unsur dan prinsip desain interior galeri.

Kata kunci: warna Batik Malangan, interior galeri

ABSTRACT

Gallery is useful as an exhibition place for art collections, media promotion and selling works that have a high value. Structuring the interior can be done with the formation of a particular room atmosphere of space for visitors. Batik Malangan is one of the culture potential of Malang are being sought for a reinforced identity. One way to create the atmosphere of a gallery showroom of batik is to apply the Batik Malangan's color characters to people more easily recognize the distinctive color of Batik Malangan, in addition to a variety of motives that need to be harmonized. Batik Malangan's color characters used are selected based on the analysis of color composition and dimensions of color (*hue*, *value* and *chroma*). The result of analysis showed the dominant color and the color of the most rarely used, as well as the character of Batik Malangan based color, as forming the atmosphere of the room. Color of Batik Malangan's motif can be applied to architectural elements, for coloring the walls, floors, ceilings, and furniture with attention to the elements and principles of design gallery showroom.

Keywords: Batik Malangan's color, gallery interior

1. Pendahuluan

Galeri merupakan media pameran dan sarana promosi suatu produk/karya seni maupun kerajinan, sebagai salah satu media pengembangan aspek budaya dan kepariwisataan, dengan ruang pameran sebagai bagian utama dari sebuah galeri. Ruang

pameran merupakan tempat interaksi antara manusia, objek pameran dan elemen bangunan yang mewadahi, yang perlu ditata khusus agar segala informasi dan tujuan pameran dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung. Pembentukan suasana ruang pada interiornya penting perannya sebagai salah satu cara memperkuat daya tarik galeri dan meningkatkan pemahaman karakter objek pameran.

Batik Malang merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh Kota Malang yang sedang diusahakan untuk diperkuat lagi identitasnya. Banyak ragam batik khas Malang yang telah berkembang dari berbagai daerah di Malang Raya ini, antara lain batik Druju, batik Celaket, batik Blimbing, dan lain-lain.

Salah satu pembentuk suasana interior adalah karakter warna Batik Malang yang menjadi objek pameran itu sendiri agar masyarakat lebih mudah mengenal warna khas Batik Malang tersebut. Dengan warna manusia dapat merasa senang, susah, aktif dan pasif secara spontan. Warna mampu menjadikan ruang tampak lebih luas, sempit, menciptakan pengalaman ruang, memberi kesan menekan atau pun kebebasan (Neufert 1999:26). Warna merupakan unsur desain yang sangat penting dan paling dahulu ditangkap oleh indera visual manusia (Poore 1994:17). Anter (2008) pun mengungkapkan bahwa unsur warna yang dipadukan cahaya di permukaan bidang datar dapat secara otomatis menciptakan ilusi/sensasi visual keruangan tiga dimensi dengan kesan tertentu.

Warna merupakan fenomena getaran/gelombang cahaya yang mampu memberikan kesan yang beragam dalam seni rupa atau visual (Irawan & Tamara 2013:51). Menurut Poore (1994), arsitektur dan desain interior terdiri atas rangkaian elemen ruang, bentuk, struktur, pencahayaan, tekstur, dan warna. Salah satunya yang paling terlihat adalah unsur warna. Dengan adanya warna yang terkena cahaya maka suatu bentuk akan terlihat. Dalam teori warna Albert Munsell terdapat dimensi warna, antara lain *hue*/jenis warna, *value*/nilai warna, dan *chroma*/intensitas.

Komposisi warna merupakan susunan warna *hue* yang diatur untuk tujuan seni, baik seni murni atau pun seni kriya serta desain (Darmaprawira, 2002). Perencanaan tata warna/ komposisi warna tersebut terdiri atas komposisi warna selaras dan komposisi warna kontras.

Di dalam pembentukan kesan atau pengaruh psikologis, unsur warna baik *hue*, *value*/nilai warna atau intensitas dapat berperan membentuk karakter. Berikut adalah sifat atau karakter dari nilai warna:

- Value terang: berkarakter positif, bergairah, meriah, feminin.
- Value normal: berkarakter jujur, jantan, tegas, murni, terbuka.
- Value gelap: memiliki karakter berat, mengerikan, berkesan dalam, muram.

2. Bahan dan Metode

2.1. Batik Malang

Batik Malang merupakan sebutan untuk karya seni batik dengan motif khas Malang. Ada beberapa jenis yang cukup terkenal yaitu Batik Druju, Batik Celaket, dan Batik Singosari. Batik Malang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- Komponen Dasar/isen-isen
- Motif Pokok
- Motif Hias/penunjang



Gambar 1. Gambar Keseluruhan, Corak/Motif Pokok dan Motif Hias, serta Komponen Dasar/Isen-Isen Latar

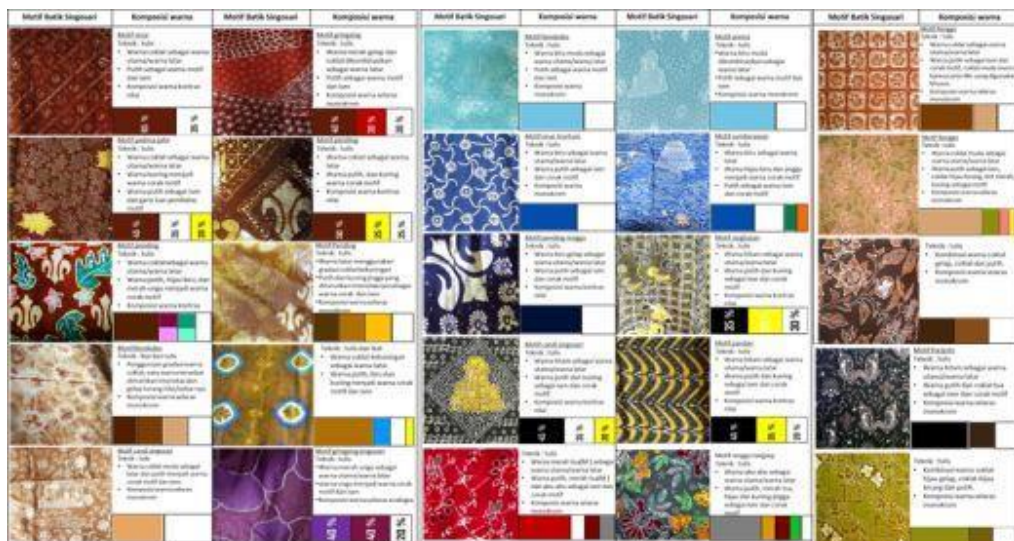
(Sumber: Batikhuniyya's Blog, diakses tahun 2014)

Batik di daerah Malang memiliki banyak karakter tergantung pada dari mana batik itu berasal. Umumnya terinspirasi oleh batik di Malang sebelum tahun 1900-an (Irawati, 2008). Menurut Sunaryo (2009) motif batik dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan ragam hiasnya, begitu pula dengan motif Batik Malangan, antara lain:

- Motif Hias Tumbuh-tumbuhan/Flora : berkaitan dengan kekayaan flora sekitar (Motif Kembang Padma, Kembang Kopi, Kembang Mayang, Sawat Kembang Pring)
- Motif Hias Manusia : berkaitan dengan budaya dan sejarah (Motif Tugu, Candi Jago, Candi Tikus, Topeng Malangan, buah-buahan khas Batu, dan juga motif keramik Dinoyo)
- Motif Binatang/Fauna : berkaitan dengan binatang maskot atau berarti khusus (Motif Singo, Ayam Bekisar, Jalak Ijo)
- Motif Benda Alam (Motif sapu ular)
- Motif Sosial (Motif Kembang Api)

Batik Druju ciri khas warnanya adalah identik dengan warna hitam pekat, sifatnya kontras dipadu dengan warna terang, baik warna primer seperti merah, biru, kuning, atau warna-warna sekunder seperti jingga, nila dan hijau (Mulyanti, 2012). Hal ini sangat berbeda dengan Batik Celaket yang umumnya berwarna cerah ceria.

Pemahaman karakter Batik Malangan dilakukan melalui pengamatan sampel yang mewakili motif dan warna batik dari masing-masing daerah produksi, yaitu Batik Singosari, Batik Celaket dan Batik Druju.



Gambar 2. Ragam Motif dan Warna Batik Singosari



Gambar 3. Ragam Motif dan Warna Batik Celaket



Gambar 4. Ragam Motif dan Warna Batik Druju

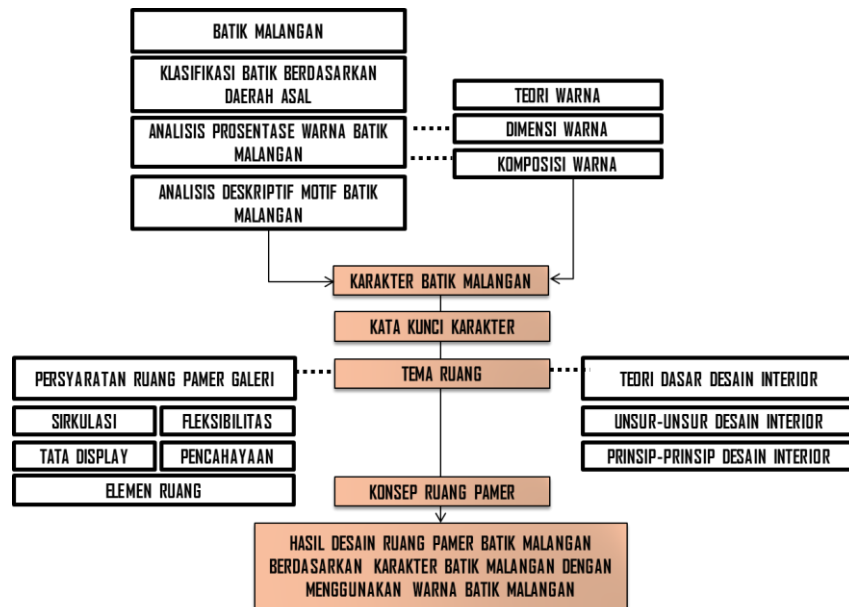
2.2. Metode Perancangan

Untuk mengetahui karakter warna Batik Malangan, diambil beberapa sampel yang mewakili ragam Batik Malangan, yaitu 26 kain batik Singosari, 28 Batik Celaket dan 28 Batik Druju. Berdasarkan sampel tersebut maka dapat dilihat ragam warna yang digunakan oleh masing-masing jenis batik tersebut untuk dihitung frekuensi penggunaannya dan dilihat warna dominan dan warna terkecilnya.

Karakter warna dapat dilihat dari sifat warna dominan tersebut, yaitu dengan menganalisis karakter emosional berdasarkan dimensi warna hue, value dan intensitas serta komposisi warna. Sedangkan warna yang frekuensi penggunaannya kecil diambil untuk elemen ruang galeri untuk menciptakan kontras antara ruang dan objek pameran.

Perancangan interior mengacu pada variabel persyaratan ruang pameran galeri, meliputi penataan sirkulasi, tata *display*, fleksibilitas, dan pencahayaan. Selain itu juga

memperhatikan teori dasar desain interior. Diawali dengan metode programatik dalam analisis dan perancangan tata tapak dan bangunan galeri batik. Selanjutnya analisis karakter Batik Malang berdasarkan warna, ditunjang dengan memperdalam karakter berdasarkan unsur motif. Penerapan warna pada elemen ruang dilakukan secara pragmatik mengacu pada persyaratan ruang pameran galeri dan unsur-prinsip desain interior.



Gambar 5. Metode Perancangan Ruang Pamer Galeri Batik Malang

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Lokasi Perancangan

Lokasi tapak perancangan sarana wisata budaya Galeri Batik Malang ini terletak di Jalan Wilis, Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Malang Tengah. Posisi tepatnya yaitu di belakang Museum Brawijaya, ± 100 meter dari Jalan Ijen, dengan posisi astronomis $7058'19.62''$ Lintang Selatan - $112037'11.62''$ Bujur Timur.



Gambar 6. Lokasi Tapak Perancangan

3.2. Karakter Warna Batik Malang

Sesuai sampel yang diambil, Batik Malang memiliki warna yang sangat beragam. Jumlah penggunaan warna yang muncul secara umum, sebagai warna latar

atau pun motif dapat dilihat pada tabel 1. Dalam menentukan warna dominan, dipilih komponen warna latar yang mayoritas lebih terlihat dibandingkan warna motif. Berdasarkan warna latar tersebut dihitung frekuensi penggunaannya dengan hasil yang ditunjukkan tabel 2.



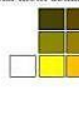



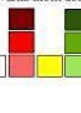



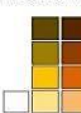
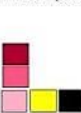






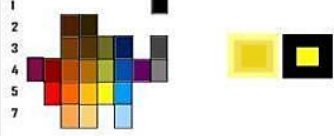
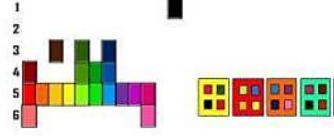
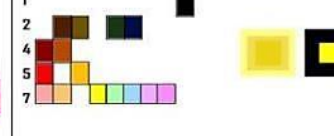
Tabel 1. Jumlah Penggunaan Warna Batik Malangan

Warna	Batik Singosari (n: 26)	Batik Celaket (n:28)	Batik Druju (n:28)
Merah	3	20	8
Jingga	1	5	3
Kuning-jingga	1	7	1
Kuning	6	10	2
Kuning-hijau	0	9	0
Hijau	1	8	5
Hijau-biru	2	3	1
Biru	6	14	4
Biru-ungu	0	3	1
Ungu	1	3	3
Merah-ungu	2	1	0
Coklat	13	3	6
Abu-abu	2	0	0
Putih	26	28	27
Hitam	4	13	18

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Warna Latar Batik Batik Malangan

Warna Latar	Singosari (n:26)	Frekuensi Penggunaan	Celaket (n:28)	Frekuensi Penggunaan	Druju (n:28)	Frekuensi Penggunaan
Merah	2	7.69%	7	25.00%	3	10.71%
Jingga	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Kuning-jingga	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Kuning	0	0.00%	1	3.57%	0	0.00%
Kuning-hijau	0	0.00%	2	7.14%	0	0.00%
Hijau	0	0.00%	1	3.57%	1	3.57%
Hijau-biru	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Biru	5	19.23%	7	25.00%	3	10.71%
Biru-ungu	0	0.00%	2	7.14%	0	0.00%
Ungu	0	0.00%	1	3.57%	0	0.00%
Merah-ungu	1	3.85%	0	0.00%	0	0.00%
Coklat	13	50.00%	2	7.14%	1	3.57%
Abu-abu	1	3.85%	0	0.00%	0	0.00%
Putih	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Hitam	4	15.38%	5	17.86%	20	71.43%

Tabel 3. Karakter Warna Batik Malangan

	Batik Singosari	Batik Celaket	Batik Druju
Kesimpulan Presentase Penggunaan Warna	<p>Warna latar dominan</p>  <p>Warna latar prosentase terkecil</p>  <p>Warna motif dominan</p>  <p>Warna motif prosentase terkecil</p> 	<p>Warna latar dominan</p>  <p>Warna latar prosentase terkecil</p>  <p>Warna motif dominan</p>  <p>Warna motif prosentase terkecil</p> 	<p>Warna latar dominan</p>  <p>Warna latar prosentase terkecil</p>  <p>Warna motif dominan</p>  <p>Warna motif prosentase terkecil</p> 
Kesimpulan	<p>• Terdiri atas komposisi warna selaras (analogus atau monokrom) Rata-rata dalam satu kain terdiri dari dua sampai empat warna.</p>  <p>• Batik Singosari ini rata-rata memiliki perbedaan nilai warna yang tak jauh berbeda antara latar dan motifnya. Untuk batik berlatar gelap bisa digolongkan sebagai batik bernada rendah minor dan yang berlatar terang umumnya ditata dengan nada tinggi minor meskipun ada juga yang bernada rendah mayor.</p> 	<p>• Dominasi komposisi warna kontras komplementer atau triadik serta beberapa berskema tetrad yang ditambah dengan satu atau dua warna lain (satu kain memiliki empat sampai enam warna motif).</p>  <p>• Batik Celaket sering menggunakan warna-warna bernilai tinggi atau sedang untuk latar dengan kombinasi warna yang kontras, sangat terang, atau gelap. Batik jenis ini dapat dikatakan memiliki dominasi warna bernada sedang mayor dan tinggi mayor.</p> 	<p>• Sebagian besar batik Druju ini menggunakan komposisi warna komposisi warna selaras umumnya menggunakan skema warna analogus atau monokrom.</p>  <p>• Hampir sama dengan batik Singosari, yaitu memiliki dua jenis tatanan yang dipengaruhi nilainya. Ada yang sifatnya lembut dengan warna bergradasi ada pula yang menggunakan kontras nilai (gelap dan terang).</p> 
Komposisi warna			

Batik dari Singosari dan daerah lainnya di Kabupaten Malang, termasuk lebih dominan menggunakan warna alami kayu, batuan, dan sebagainya seperti warna soja/coklat, coklat kekuningan, coklat kemerahan, hitam dan dipadukan dengan warna terang kuning atau putih. Value/nilai warna yang digunakan umumnya bernada tinggi minor bersifat halus dan feminin, dan rendah mayor memberi kesan seram atau berdaulat, resmi. Dominasi komposisi warna berskema monokrom dan analogus memberi kesan tenang, formal, elegan.

Beberapa motif Batik Singosari antara lain motif Pending, motif Parijoto, motif Padma, motif Renggo, motif Candi Singosari, motif Langsep dan motif Kendedes. Jika dilihat dari sisi filosofis dan unsur motif umumnya Batik Singosari membicarakan tentang aturan tata krama dan keselarasan hidup, menghormati Tuhan dan leluhurnya serta sesama dan alam.

Batik Celaket yang dirintis pada tahun 2000 memiliki khas menggunakan perpaduan warna cerah dan bersifat kontras. Pemilihan warna yang digunakan secara umum mengikuti karakter Arema dengan lambang Singo Edan yang berkarakter tegas dan semangat. Memiliki value/nilai warna bernada sedang mayor yang memberi kesan kuat, maskulin, jujur dan tinggi mayor yang bersifat mendorong, riang, cemerlang. Skema komplementer dan triadik, memberi kesan dinamis, ceria, tegas.

Motif Batik Celaket umumnya tidak mengandung makna khusus selain motif rambut singa dan motif tugu yang melambangkan semangat perjuangan. Motif batik Celaket didominasi motif flora berwarna ceria sebagai simbol Malang kota bunga.

Batik Druju memiliki warna wajib yaitu hitam dan putih yang dipadukan dengan warna lain yang sifatnya kontras terang dan gelap. Warna hitam dan putih yang mendominasi memberi kesan elegan pada batik tersebut. Hampir sama dengan batik Singosari, batik Druju memiliki value warna motif bernada tinggi minor - sifat halus dan feminin, dan rendah mayor - seram atau berdaulat, resmi. Komposisi kontras nilai dan skema komplementer atau triadik, memberi kesan dinamis, dan tegas.

Batik Druju yang dirintis sejak tahun 1995 telah memiliki lebih dari 500 motif. Beberapa motif yang terkenal antara lain motif bunga bambu, mawar pupus, motif garis,

anggur, motif kerang, motif bola-bola, motif pulau sempu, dan lainnya. Umumnya dibuat tanpa filosofi, kecuali motif seribu mimpi yang mengandung harapan dan motif sinar yang memiliki pesan yaitu setiap ada kemauan dan usaha keras kesempatan itu pasti akan muncul.

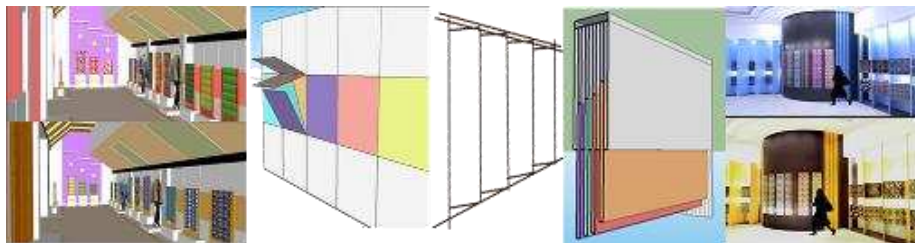
3.3. Pengolahan Interior Galeri Batik Malangan

Bangunan galeri Batik Malangan ini terdiri atas dua massa bangunan, yaitu untuk fungsi pameran dan pengelola dan satu lagi untuk fungsi edukasi yang berupa ruang *workshop* dan multimedia. Ruang terbuka hijau digunakan sebagai taman warna, yaitu area dengan vegetasi pewarna alami batik sebagai penunjang fungsi edukasi galeri. Pagar pembatas tapak sebagai salah satu pengamanan didesain dan fasad bangunan dengan bentuk dan motif hasil penyederhanaan pola motif yang sering digunakan pada batik Malangan di berbagai daerah.



Gambar 7. *Layout Plan* Galeri Batik Malangan

Ruang pameran dibagi menjadi tiga yaitu ruang pameran Batik Singosari, ruang Batik Celaket dan ruang Batik Druju. Di antara ketiga ruang tersebut dirancang pula ruang peralihan antar ruang dengan penerapan warna paduan dua ruang yang berhubungan serta *rest area*/taman untuk pengunjung. Pada bagian tertentu, pembatas ruang yang digunakan berupa partisi yang dapat dibongkar-pasang dan juga penggunaan panel geser, untuk membentuk perubahan warna latar ruang. Dapat juga menggunakan panel lipat yang menyimpan beberapa warna berbeda di baliknya.



Gambar 8. Panel/ Partisi sebagai Pembentuk Fleksibilitas Ruang

Untuk tata *display*-nya, dengan tinggi titik pandang pengunjung sekitar 1,60 meter untuk pria dan 1,20 meter untuk wanita, tinggi objek pameran maksimal adalah 1,80 meter dan terendahnya 1 meter untuk pengamatan jarak dekat (50 - 80 cm, dan 2 meter untuk anak-anak). Sedangkan untuk objek yang sangat tinggi, sekitar 3 sampai 4 meter dibutuhkan ruang dengan jarak terhadap titik pengunjung \pm 3 meter.

3.3.1. Ruang Pamer Batik Singosari

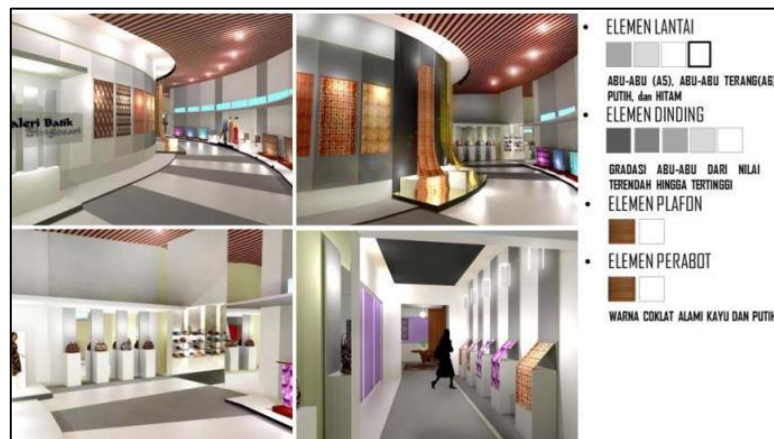
Pada ruang pamer kain Batik Singosari ini diterapkan tema tenang dan formal sesuai hasil analisis karakter warna dan motif. Dalam hal ini warna abu-abu digunakan untuk menciptakan kesan tenang dan formal tersebut. Selain itu berdasar hasil analisis warna batik, warna abu-abu termasuk sedikit jumlah penggunaannya.

Objek pamer yang berupa kain batik di-*display* dengan beberapa cara yaitu digantung pada elemen dinding, gawangan, pedestal dan penggunaan *mannequin*. Bentuk *display* dibuat relatif sederhana mengingat sifat sederhana yang terkandung dalam tema tenang dan formal.

Area sirkulasi dan objek pamer dibedakan oleh warna dan pola/motif yang berbeda. Jalur sirkulasi pengunjung dibuat dengan pola linear lebar untuk ruang pamer dengan pemajangan objek di dua sisi dinding, yang juga sebagai ruang untuk pengunjung melakukan pengamatan terhadap objek pamer di sekelilingnya dari satu titik.

Pada zona pertama elemen dinding dibuat dengan warna dominan relatif terang dengan warna putih dan abu-abu bernilai tinggi. Pada sisi yang menjadi titik pusat perhatian, elemen dinding dibuat berbeda dengan menggunakan warna abu-abu dengan nilai terendah sebagai kontras. Pada elemen dinding diterapkan irama gradasi, pergantian warna dan perulangan bentuk.

Pada zona kedua elemen dinding dirancang dengan warna dominan yang relatif gelap dengan abu-abu bernilai rendah, serta warna biru-ungu sebagai transisi warna antara ruang pamer batik Singosari dan Celaket. Warna tersebut diambil dari salah satu warna dalam skema warna ruang batik Celaket, dan dipilih karena karakternya tak bertentangan dengan tema tenang di ruang pamer batik Singosari.



Gambar 9. Ruang Pamer Batik Singosari

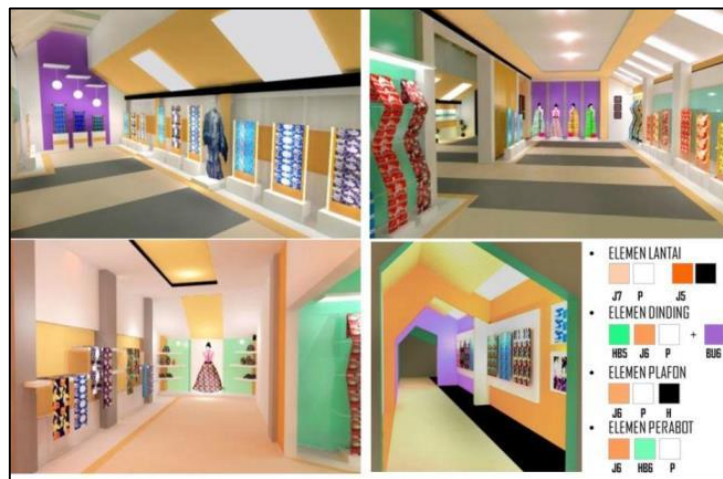
3.3.2. Ruang Pamer Batik Celaket

Ruang pamer Batik celaket memiliki tema dinamis dan ceria. Dengan tujuan menunjukkan karakter tersebut, sesuai dengan hasil analisis unsur desain, pada ruang pamer celaket ini didominasi oleh garis diagonal dan bentuk bersudut, ditambahkan dengan unsur lingkaran sebagai pembentuk kesan ceria.

Skema komplementer terbelah jingga, hijau-biru, biru-ungu dengan warna dominan jingga diterapkan pada elemen ruang termasuk perabot. Warna jingga dipilih karena sifatnya yang kontras dengan warna biru. Warna biru merupakan warna yang banyak dipakai untuk Batik Celaket. Warna jingga disini sebenarnya cukup sering dipakai, tetapi prosentasi kemunculannya pada tiap bidang kain biasanya hanya sedikit. Warna juga

dimunculkan melalui warna material itu sendiri, yaitu dengan kaca warna sebagai media objek pameran.

Jalur sirkulasi dibuat berliku dan elemen ruang yang didominasi unsur diagonal sebagai bentuk kedinamisan sebuah semangat perjuangan. Perbedaan ketinggian lantai sebagai pembatas ruang dengan fungsi yang berbeda serta berguna untuk mengurangi kemonotonan. Penataan objek pameran dikelompokkan berdasarkan warna motif. Batik Celaket ini memiliki variasi warna yang sangat banyak, sehingga untuk mempermudahnya penataan dalam ruang mengacu pada warna motif yang senada dengan warna elemen ruang tetapi warna latar batiknya bersifat kontras dengan warna dasar elemen ruang.



Gambar 10. Ruang Pamer Batik Celaket

3.3.3. Ruang Pamer Batik Druju

Ruang pameran batik Druju memiliki tema elegan. Karakter ini ditunjukkan oleh penggunaan warna hitam-putih yang mendominasi. Perancangan ruang pameran ini didominasi oleh penggunaan warna putih dan abu-abu. Warna putih sifatnya begitu kontras dengan warna hitam yang mendominasi Batik Druju. Dikombinasikan dengan warna biru terang untuk memperkuat kesan elegan.

Pada ruang pameran Batik Druju bentuk sirkulasinya dikombinasi oleh *ramp* naik sebagai salah satu bentuk penggambaran langkah menuju keeleganan/ keagungan. Sirkulasi berpola koridor dan diselingi dengan bentuk sirkulasi ramp naik. Elemen ruang didominasi unsur vertikal dan lantai dibuat semakin ke dalam semakin naik, dengan kualitas produk batik yang dipamerkan juga semakin meningkat.

Pada objek tertentu ada yang di-*display* menggunakan kaca vitrin, dengan karakter material tersebut diharapkan kesan elegan dapat semakin terlihat mengingat sifat kaca yang mengkilat dapat memunculkan kesan mewah atau elegan. Selain itu, vitrin tersebut berguna untuk melindungi objek pameran kain yang dianggap diprioritaskan untuk dijaga keamanannya, baik karena faktor keawetan bahan atau pun untuk meningkatkan daya jualnya. Objek dikelompokkan berdasarkan jenis kain dimulai dari kualitas terendah hingga kualitas tertinggi. Selain itu juga diatur sesuai dengan warna latar dan motif batik, yaitu golongan batik berwarna terang dan batik berwarna gelap.



Gambar 11. Ruang Pamer Batik Druju

Ruang Pamer	Hubungan Warna
Ruang Pamer Batik Singosari	
Ruang Pamer Batik Celaket	
Ruang Pamer Batik Druju	

Gambar 12. Keterkaitan Warna Antar Ruang

4. Kesimpulan

Dalam mendesain suatu ruang pamer galeri batik, untuk meningkatkan daya tarik ruang salah satunya yaitu dengan menciptakan suasana ruang khusus untuk pengunjung. Dalam menciptakan suasana tersebut penerapan warna objek yaitu Batik Malangan dapat ditarik kesimpulan antara lain:

- Untuk menampilkan objek pamer yang berupa batik, sifat warna *background* (dinding/media *display*) harus kontras terhadap warna dominan batik sehingga warna dan motif batik dapat menonjol.
- Dalam memahami karakter suatu objek dapat melalui analisis warna yang dikaitkan dengan karakter emosional yang dimiliki dimensi warna (hue/jenis warna, value/nada/nilai warna, chroma/intensitas).
- Apabila ditemukan hasil kesamaan warna (hue) antara ruang pamer batik dari daerah yang berbeda, dalam membentuk suasana ruang, dimensi warna lain (value dan intensitas) dapat dimainkan untuk membedakannya.
- Guna mengakomodasi perkembangan jumlah dan karakter Batik Malangan baru di masa mendatang, dibutuhkan fleksibilitas warna ruang yang diterapkan melalui perabot dan partisi multifungsi dan multiwarna.
- Aplikasi warna objek pada elemen ruang dapat menggunakan *finishing* cat, warna material itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Anter, Karin Fridell. 2008. *Forming Spaces with Colour and Light: Trends in Architectural Practice and Swedish Colour Research*. Colour: Design & Creativity (2): 2, 1-10.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- <https://batikshuniyya.wordpress.com/> (diakses tahun 2014)
- Irawan, Bambang & Tamara, Pricilla. 2013. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Irawati, Dahlia. 2008. *Batik Malangan, Keresahan Identitas*. Harian Kompas. 5 April.
- Mulyanti, Putri. 2012. *Studi tentang Motif Batik Druju Dusun Wonorejo Kabupaten Malang*. Jurnal Universitas Negeri Malang.
- Neufert, Ernst. 1999. *Architects' Data 3rd Edition*. London: Blackwell Science Ltd.
- Poore, Jonathan. 1994. *Interior Color By Design*. Massachussets: Rockport Publishers Inc.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.